

Research Article



## Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Biologi SMA Pada Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar

*(Analysis of Pancasila Student Profiles in the Biology Learning Process at Senior High School in the Merdeka Curriculum Category Independent Study)*

**Amarina At'haya\***, Anna Fitri Hindriana, Sofyan Hasanuddin Nur  
Program Studi Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan  
Jl Cut Nyak Dien No.36A Kuningan Jawa Barat  
\*Corresponding Author: 20211310001@uniku.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 16 – 07 – 2023 Diterima: 01 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 24 – 09 – 2023	<p><i>The purpose of this study is to analyze the profile of Pancasila in biology learning. This research is a descriptive qualitative research, with a research sample of six high schools implementing the Merdeka Curriculum in the independent learning category. taken proportionally between public and private schools. The informants of this study were grade X Biology teachers. Data collection was carried out using questionnaires, interviews, and documentation. Qualitative data analysis is carried out with data reduction, data display, and conclusion drawing activities. The results showed that the implementation of strengthening the Pancasila learner profile in the biology learning process has been carried out by finding the values of the Pancasila learner profile dimensions, namely the dimensions of critical reasoning, noble character, mutual cooperation, and creativity. The value of the critical reasoning dimension is the most dominant. However, there are still shortcomings in its implementation related to the fact that teachers have not fully adapted learning to the conditions of students and conducted diagnostic assessments for differentiated learning. The preparation of planning documents used by teachers is also still not optimal in terms of formulating objectives, the existence of prerequisite knowledge components, diagnostic assessments, triggering questions, differentiated learning planning, and numerical activities. Strengthening teachers is needed to improve the shortcomings in the implementation of the Pancasila learner profile in the Biology learning process.</i></p> <p><b>Key words:</b> <i>Pancasila student profile, biology learning, Merdeka Curriculum</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profil pancasila dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan sampel penelitian enam SMA pengimplementasi Kurikulum Merdeka kategori mandiri belajar. diambil secara proposional antara sekolah negeri dan swasta. Informan penelitian ini adalah guru Biologi kelas X. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan aktivitas <i>data reduction, data display, dan conclusion drawing</i>. Hasil penelitian menunjukkan implementasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran biologi telah terlaksana dengan ditemukannya nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu dimensi bernalar kritis, berkakhlak mulia, gotong royong, dan kreatif. Nilai dimensi bernalar kritis menjadi yang paling dominan muncul. Namun masih ditemukan kekurangan</p>

dalam pelaksanaannya berkaitan dengan belum sepenuhnya guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik dan melakukan penilaian diagnostik untuk pembelajaran terdiferensiasi. Penyusunan dokumen perencanaan yang digunakan guru juga masih belum maksimal dalam hal perumusan tujuan, keberadaan komponen pengetahuan prasyarat, penilaian diagnostik, pertanyaan pemantik, perencanaan pembelajaran terdiferensiasi, dan kegiatan numerik. Penguatan terhadap guru diperlukan untuk menyempurnakan kekurangan dalam implementasi profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran Biologi.

**Kata kunci:** Profil pelajar Pancasila, Pembelajaran Biologi, Kurikulum Merdeka



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sudah menerapkan program profil pelajar Pancasila. Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 ditetapkan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila adalah bentuk dari terjemahan tujuan pendidikan nasional, dan memiliki peranan sebagai referensi utama dalam memandu kebijakan pendidikan serta sebagai acuan pendidik untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik yang dimuat dalam enam dimensi (Tim penyusun BSKAP, 2022b). Dibuatnya rumusan ini bertujuan untuk menjadi kompas baik bagi peserta didik maupun pendidik, dengan mengarahkan seluruh program, kegiatan, dan pembelajaran di satuan pendidikan untuk bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila (Inayah, 2021). Oleh sebab itu, pelaksanaan profil pelajar Pancasila penting untuk diperhatikan mengingat tujuan perumusannya yang vital dalam pendidikan.

Penerapan profil pelajar Pancasila diberlakukan pada seluruh aspek pendidikan termasuk di dalam kurikulum. Pada bulan Februari tahun 2022 melalui surat keputusan Nomor 56/M/2022 Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi memutuskan Kurikulum Merdeka berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam surat keputusan BSKAP disebutkan satuan pendidikan sebagai pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka dapat memilih kategori sesuai kesiapan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu kategori tersebut ialah kategori mandiri belajar. Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan beberapa prinsip atau bagian dari Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan.

Profil pelajar Pancasila pada kegiatan intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka perlu untuk dibangun sesuai dengan capaian pembelajaran peserta didik. Termasuk didalam pembelajaran Biologi yang merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SMA. Kahfi (2022) pada artikelnya menjelaskan pelaksanaan dari profil pelajar Pancasila masih kurang maksimal disebabkan berbagai hambatan yang berdampak pada kurangnya suatu pemahaman. Melihat fenomena ini kajian terhadap implementasi profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka perlu untuk dilakukan, mengingat pentingnya maksud dan tujuan dari program profil pelajar Pancasila dalam kurikulum seperti yang dijelaskan di awal.

Kajian terhadap penerapan profil pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka sudah mulai dilakukan oleh para peneliti, seperti penelitian yang dilakukan Shalikhah (2022) yang meneliti pada kegiatan kokurikuler proyek penguatan profil pelajar Pancasila di tingkat SMA untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Terdapat juga penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka pada pembentukan karakter di mata pelajaran

PAI tingkat sekolah dasar, dengan hasil implementasi belum secara penuh terlaksana dengan baik dan masih banyak hambatan yang didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Susilowati, 2022). Musdolifah et al. (2023) juga telah melakukan penelitian terkait implementasi nilai karakter profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Namun, dari kajian-kajian tersebut peneliti masih belum menemukan kajian terhadap implementasi profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka mandiri belajar yang dilihat dari analisis terhadap enam dimensi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler pembelajaran biologi yang sesuai dengan capaian pembelajaran khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi dimensi dari profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka mandiri belajar pada kegiatan intrakurikuler pembelajaran Biologi di SMA. Penelitian ini menjawab permasalahan tentang bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka mandiri belajar dalam proses pembelajaran biologi di SMA

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Cirebon. Sampel sekolah dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling *multistage sampling*. Pertama pengambilan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rasio 30% sehingga didapatkan sampel sekolah yang perlu diambil sebanyak enam sekolah. Kemudian sampel sekolah SMA Negeri dan Swasta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka kategori mandiri belajar di Kabupaten Cirebon diambil dengan proposional, menggunakan rumus alokasi proposional, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari empat sekolah negeri dan dua sekolah swasta. Selanjutnya sebagai informan, diambil guru mata pelajaran Biologi kelas X dari setiap sekolah yang tercuplik sebagai sampel.

Data yang terkumpul melalui instrumen angket guru, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi kemudian dianalisis dengan aktivitas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Data wawancara yang berbentuk rekaman ditranskrip terlebih dahulu kedalam bentuk tulisan. Data angket guru dan wawancara selanjutnya direduksi dan dilakukan pengkodean untuk disesuaikan dengan topik penelitian. Dokumen yang dianalisis merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Data dari ketiga instrumen tersebut kemudian diinterpretasikan dan disajikan secara deskriptif, dengan memperhatikan empat aspek, yaitu tujuan pembelajaran dan pengetahuan prasyarat sesuai Capaian Pembelajaran fase E, pemahaman biologi sesuai Capaian Pembelajaran fase E, keterampilan proses dalam studi kasus dan atau proyek Capaian Pembelajaran fase E, dan kompetensi literasi & numerasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Profil pelajar Pancasila sebagai program yang digaungkan pemerintah perlu dibangun dalam berbagai aspek, termasuk di dalam kegiatan intrakurikuler. Penguatan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler tidak bisa terlepas dari peranan guru yang memfasilitasi pembelajaran di kelas. Profil pelajar Pancasila identik dengan Kurikulum Merdeka yang baru di implementasikan terhadap beberapa sekolah di tahun ajaran 2022/2023. Pengimplementasiannya sekolah dapat memilih kategori yang sesuai dengan kondisi sekolah, salah satu kategorinya adalah mandiri belajar. Dalam kategori mandiri belajar sekolah dapat mengimplementasikan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa

mengubah kurikulum satuan pendidikannya. Hal ini menjadi alasan dalam temuan penelitian ini, dimana lima sekolah masih menggunakan dokumen RPP Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya.

Meskipun masih menggunakan RPP dan Kompetensi Dasar sebagai acuannya, tidak menutup kemungkinan sudah berlangsung penguatan profil pelajar Pancasila di dalam pembelajarannya. Pada dasarnya profil pelajar Pancasila memuat karakter dan kompetensi sebagai upaya menjadi warga dunia yang baik (Irawati et al., 2022). Upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter sudah pemerintah lakukan sejak tahun 2010 dengan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa dan dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2016 (Firdaos & Yetri, 2017). Sehingga secara tidak langsung hal ini menjelaskan nilai karakter Pancasila sudah diterapkan sebelum adanya Kurikulu Merdeka. Profil pelajar Pancasila dijelaskan oleh BSKAP memiliki enam dimensi, yaitu (1) beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Tim penyusun BSKAP, 2022).

Kondisi penguatan nilai dimensi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan yang diberikan guru, dimulai dari penyusunan tujuan pembelajaran dan pengetahuan prasyarat. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa guru menyusun tujuan pembelajaran dengan beracuan kepada Kompetensi Dasar, dan hanya satu guru yang beracuan kepada Capaian Pembelajaran fase E. Peneliti menganalisis lebih lanjut tujuan pembelajaran yang telah disusun, dan didapatkan hasil semua guru cenderung memunculkan nilai dari dimensi bernalar kritis, hanya pada dua sekolah yang juga memunculkan nilai dimensi berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan di dalam dokumen belum semua guru dapat menuangkan kompetensi yang ada pada KD kedalam tujuan pembelajaran sehingga yang cenderung terlihat adalah kegiatan memproses informasi yang merupakan ciri untuk penguatan nilai dimensi bernalar kritis. Dua sekolah yang teridentifikasi nilai dimensi bernalar kritis sebab kedua sekolah tersebut memunculkan aspek sikap didalam tujuan pembelajarannya, sedangkan keempat sekolah lainnya tidak.

Temuan terkait permasalahan rumusan tujuan pembelajaran terlihat salah satunya pada sekolah SKN2 dimana dalam tujuan pembelajarannya tidak memuat kegiatan penyajian data (aspek keterampilan) yang ada pada Kompetensi Dasar dan tidak memuat aspek sikap. Pada tujuan pembelajaran seharusnya memuat tiga ranah aspek, sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016, perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan KD menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati, dimana mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga dengan demikian perumusan tujuan pembelajaran yang tidak maksimal mengakibatkan nilai dari dimensi profil pelajar Pancasila yang ada pada tujuan tidak bisa teridentifikasi secara utuh, karena profil pelajar Pancasila berkaitan dengan sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik. Penyusunan tujuan pembelajaran yang tidak maksimal ini juga diungkapkan oleh Haqiqi (2019) dengan hasil penelitian dimana dalam perumusan tujuan pembelajaran pada aspek kesesuaian dengan KD hanya sesuai sebagian, sebab tujuan pembelajaran tidak mencakup aspek keterampilan. Oleh karenanya, perlu diupayakan penyusunan tujuan pembelajaran secara utuh yang melibatkan semua aspek, agar penguatan nilai Pancasila yang sudah terintegrasi dalam kurikulum dapat terlaksana dengan baik dan proses pembelajaran yang lebih terarah melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai.

Peneliti juga mencoba melihat apakah guru mencantumkan dan mencari tahu pengetahuan prasyarat yang dimiliki peserta didik. Hal ini perlu dilihat karena untuk mencapai keberhasilan dalam menguatkan nilai-nilai yang ada pada rumusan tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh pengetahuan prasyarat atau kemampuan awal peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasanuddin (2020)

dalam artikelnya bahwa *prior knowledge* (pengetahuan awal merupakan hal penting di dalam pembelajaran, mengingat dapat memudahkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan semua guru menyatakan sudah melakukan pengecekan pengetahuan prasyarat yang umumnya dilakukan secara lisan, namun hasil analisis dokumen menunjukkan guru tidak mencantumkan pengetahuan prasyarat yang dibutuhkan dan tidak mencantumkan cara menilai pengetahuan prasyarat dari peserta didik. Hanya ada satu guru yang menuliskan penilaian awal melalui kegiatan kuis, namun itupun tidak tersedia instrumen penilaiannya.

Pengetahuan prasyarat sendiri perlu diketahui pada awal pembelajaran sehingga guru akan bisa menyesuaikan dan mengarahkan pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan optimalisasi kemampuan peserta didik yang sesuai dengan profil Pancasila. Temuan belum tersedianya komponen pengetahuan prasyarat di dalam dokumen perencanaan disebabkan masa transisi sekolah yang belum secara penuh menerapkan semua prinsip Kurikulum Merdeka. Status sekolah masih sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka kategori mandiri belajar dimana masih menggunakan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum satuan pendidikannya. Pada RPP Kurikulum 2013 sendiri tidak menuntut adanya komponen pengetahuan prasyarat, ini terbukti dengan melihat modul pelatihan yang dikeluarkan oleh Pusdiklat Pegawai Kemendikbud tahun 2016 mengenai pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, tidak ditemukan adanya komponen pengetahuan prasyarat didalamnya.

Aspek kedua yang dilihat adalah pengetahuan biologi yang diberikan guru kepada peserta didik. Materi yang diberikan semua guru telah memberikan materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar ataupun Capaian Pembelajaran yang digunakan, dan materi diberikan secara kontekstual. Guru memberikan materi yang kontekstual melalui kegiatan pengamatan di lingkungan sekolah secara langsung, pemberian pertanyaan pemantik yang mengangkat permasalahan atau fenomena terkait topik, dan dengan memberikan contoh dari kehidupan nyata terhadap peserta didik. Seperti yang disampaikan guru sekolah SKN4 dalam wawancara menyampaikan “saya suka ajak siswa identifikasi langsung disekitar sekolah, misalnya di topik keanekaragaman hayati, saya juga fasilitasi diskusi peserta didik lewat link berita di google untuk dibahas dianalisis”. Pemberian materi secara kontekstual ini merupakan langkah tepat yang diambil guru, karena selain relevan dengan tuntutan kurikulum, juga relevan untuk penguatan profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.

Materi yang kontekstual dapat membangun pengetahuan juga membantu peserta didik untuk membangun sikap dan keterampilan pada saat menjalani peranannya di lingkungan masyarakat. Hal ini karena ketika peserta didik terbiasa membangun hubungan konsep materi dengan kehidupan nyata, peserta didik juga akan terlatih untuk menghadapi fenomena ataupun isu yang muncul di lingkungan masyarakat, menyadari keterampilan seperti apa yang dibutuhkan, dan sikap apa yang diperlukan dalam menghadapinya. Hal tersebut sesuai dengan Hindriana et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual akan meningkatkan kesadaran siswa dalam mengimplementasikan pengetahuannya ke dalam kehidupan nyata. Sehingga melalui materi yang kontekstual ini terlatih juga kemampuan dari nilai dimensi bernalar kritis dan berpikir kreatif saat membangun pengetahuan dengan mengaitkan konsep materi dan kehidupan nyata. Selaras dengan pendapat (Nurfauziah et al., 2022) juga menyampaikan pada artikelnya bahwa pembelajaran kontekstual sesuai untuk digunakan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran kontekstual membentuk pembelajaran yang *meaningful connection* atau hubungan yang penuh makna antara kehidupan nyata dan materi yang dipelajari oleh peserta didik (Parhan, 2018).



Terkait dengan penjelasan temuan diatas, ternyata pemberian materi yang kontekstual tidak diikuti dengan pencantuman didalam dokumen perencanaan. Seperti pertanyaan pemantik hanya dua sekolah yang mencantumkan dalam dokumen perencanaan. Pertanyaan pemantik turut andil dalam penguatan profil pelajar Pancasila, karena dengan pertanyaan pemantik akan memancing peserta didik untuk berpikir kritis guna menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Selain itu pertanyaan pemantik juga membuka akses berpikir peserta didik untuk mengarah pada materi yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Pandu et al. (2023) yang menjelaskan penggunaan pertanyaan pemantik ternyata lebih berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam bernalar kritis dan hasil belajar, pertanyaan pemantik juga memberikan peserta didik kebebasan menyampaikan pendapat sesuai dengan pengalaman dan kapasitasnya. Pandu et.al (2023) juga merekomendasikan penggunaan pertanyaan pemantik bisa menjadi salah satu pilihan yang bisa diterapkan untuk mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan penyusunan dokumen perencanaan guru masih perlu untuk dilakukan perbaikan dalam hal pencantuman pertanyaan pemantik.

Guru juga melakukan integrasi materi biologi dengan ilmu pengetahuan lainnya. Pengintegrasian ini disesuaikan dengan kebutuhan pada materi pembelajaran. Dari pernyataan yang disampaikan keenam responden guru pengintegrasian dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengaitkan ilmu lain didalam teori dan dengan meminta bantuan langsung guru mata pelajaran lain dalam penjelasan teori. Seperti yang disampaikan oleh guru SKN1 yang menyatakan “saya selalu kerjasama dengan guru lain, contoh pada saat membuat ramuan pupuk kimia melibatkan guru kimia, terus secara ekonominya pada saat panen menentukan cara menghiung break even point, analisis kerugiannya”. Dalam pengintegrasian materi ini yang paling utama adalah dampaknya terhadap peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencapai pengetahuan yang komprehensif. Pembelajaran dengan mengintegrasikan materi lain akan melatih peserta didik berpikir kritis, melihat suatu objek atau kejadian dari berbagai sisi dan mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh. Pembelajaran dengan mengintegrasikan materi lain juga, mendorong peserta didik untuk bisa lebih kreatif dalam menyampaikan pendapat atau memberikan solusi, karena bekal pengetahuannya yang dimiliki lebih komprehensif. Adanya pertautan di dalam dunia ilmu pengetahuan secara komprehensif menjadi ciri pengetahuan era abad 21 (Sudarisman, 2015). Secara tidak langsung pembelajaran yang diberikan guru dengan mengintegrasikan topik biologi dengan ilmu pengetahuan lainnya sudah membangun kecakapan abad 21 pada peserta didik, yang juga mendukung peserta didik memiliki profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila sendiri memberikan keberpihakan pembelajaran kepada peserta didik untuk penguatan terhadap kompetensi atau keterampilan guna menghadapi tantangan abad 21 (Maryam et al., 2023). Namun, pengintegrasian ini belum nampak didalam dokumen perencanaan yang digunakan semua guru.

Pernyataan responden guru juga menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian penyampaian pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Peneliti juga mencoba melihat dari sisi bagaimana guru memberikan materi atau konsep biologi kepada peserta didik, karena hal ini berkaitan dengan menunjang peserta didik mengembangkan kompetensi termasuk kompetensi profil pelajar Pancasila seperti bernalar kritis. Penguatan kompetensi seperti pada kemampuan bernalar kritis perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat melaksanakan pembelajaran sehingga bisa mencapai hasil maksimal. Guru pada sampel penelitian ini menghadirkan variasi media pembelajaran pada dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun. Seperti pada dokumen perencanaan guru SKN3, yang didalam kegiatan pembelajarannya menggunakan video, gambar, dan *slide* presentasi. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan guru SKN3 dalam respon angket “Semua dirancang seperti itu, sehingga kita menggunakan

berbagai variasi dalam mengajar seperti audio, video, dan praktik”. Penyesuaian ini membantu peserta didik untuk dapat melangsungkan pembelajaran sesuai dengan strategi belajarnya, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menerima dan membangun pengetahuan di dalam dirinya. Penggunaan berbagai media ini dapat menjadi wujud dari pembelajaran berdiferensiasi, khususnya diferensiasi konten. Setianingrum (2017) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat peserta didik akan lebih mudah menguasai materi dengan gaya belajarnya masing-masing.

Saat ini kurikulum menghendaki adanya pembelajaran terdiferensiasi. Usman et al. (2022) menjelaskan jika berbicara mengenai kurikulum merdeka artinya juga berbicara mengenai pembelajaran berdiferensiasi, dimana pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi di dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Namun, terdapat juga temuan pernyataan-pernyataan yang kontradiktif dengan prinsip pembelajaran terdiferensiasi. Seperti temuan pada dua guru, yaitu guru SKN2 dan SKN4 yang menyatakan bahwa tidak melakukan penyesuaian terhadap keberagaman dan kemampuan peserta didik. Temuan pada guru SKN2 menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki peserta didik dianggap sama dan dipukul rata, karena dianggap peserta didik memiliki persepsi dan potensi yang sama terhadap materi.

Pernyataan seperti yang disampaikan guru SKN2 memperlihatkan pembelajaran yang dilakukan di kelas belum mengarah pada pembelajaran terdiferensiasi. Informasi yang diberikan dalam kegiatan wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun media yang digunakan variatif, bukan berarti guru sudah melakukan pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi juga berkaitan dengan penilaian diagnostik yang perlu dilakukan guru. Penilaian diagnostik bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik juga mengetahui kondisi awal peserta didik (Nasution, 2022). Namun, pada hasil penelitian ini penilaian diagnostik guna memetakan kondisi peserta didik hanya ditemukan pada satu dokumen yang digunakan guru, dan pada dokumen perencanaan lainnya tidak ditemukan. Melihat dari pembahasan sebelumnya terkait pengetahuan prasyarat, pernyataan para guru mengatakan bahwa tanya jawab lisan ataupun tulisan sebelum pembelajaran lebih diarahkan untuk pengecekan pengetahuan saja. Padahal pada penilaian diagnostik juga dapat dilakukan penilaian non kognitif, seperti gaya belajar. Penilaian diagnostik non kognitif dapat bertujuan untuk mengetahui gaya belajar, karakter, minat, kondisi psikologi, sosial emosi, kondisi keluarga, latar belakang pengetahuan, dan kegiatan belajar di rumah (Nasution, 2022).

Aspek ketiga yang dilihat adalah dalam keterampilan proses melalui pembelajaran studi kasus dan atau proyek. Dari hasil angket dan wawancara guru SKN1 lebih banyak menekankan pada kegiatan yang menguatkan nilai bernalar kritis, dengan memberikan kegiatan observasi, mengolah informasi sampai menyimpulkan. Selain itu guru juga menyebutkan bahwa melatih peserta didik untuk mengontrol emosi, sopan santun, saling menghargai antar kelompok, komunikasi kerjasama yang baik, dimana nilai ini merupakan penguatan dari nilai akhlak mulia dan gotong royong. Pada SKN2 lebih cenderung melakukan penguatan pada bernalar kritis melalui kegiatan analisis dalam pemecahan masalah, dan pada akhlak mulia melalui penanaman budaya cinta lingkungan. Pada SKN3 lebih cenderung menekankan pada kemampuan bernalar kritis, dimana guru menyatakan mengusahakan peserta didiknya bisa mengolah informasi dalam analisis dan mau bertanya. Pada SKN4 guru lebih cenderung merespon untuk menguatkan nilai akhlak mulia dalam kegiatan pembelajarannya, dimana guru mendorong peserta didik untuk bersikap jujur, menjaga lingkungan, dan disiplin. Selain itu juga guru menekankan melalui kegiatan diskusi kelompok untuk peserta didik dapat bekerjasama, berani berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain, dimana hal ini merupakan nilai dari dimensi gotong

royong. Pada SKS1 guru lebih cenderung menguatkan nilai bernalar kritis dan gotong royong, dengan melakukan pemecahan masalah, pengolahan data, dan bekerjasama dalam kelompok. Pada SKS2 guru lebih cenderung menguatkan nilai bernalar kritis, karena dalam kegiatannya lebih mendorong peserta didik untuk mengolah informasi dimulai dari mengamati, menganalisis data, sampai menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Keenam sekolah jika dilihat secara keseluruhan nilai dimensi bernalar kritis paling dominan dan selalu ada. Hal ini juga diperkuat dengan data dari hasil analisis dokumentasi yang menunjukkan semua sekolah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan pembentukan kelompok diskusi. Hanya pada dokumen perencanaan yang digunakan guru SKN1 selain menggunakan *discovery learning* juga menggunakan *problem-based learning* dan *project-based learning*. Didalam *discovery learning* sendiri memiliki sintaks yang memuat keterampilan yang membantu peserta didik untuk bisa berpikir kritis. Keterampilan yang ada didalamnya terkait dengan kemampuan mengolah informasi seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Keterampilan proses tersebut relevan dengan keterampilan proses yang ada pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan terlaksananya keterampilan proses maka akan membangun profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik. Penjelasan ini diperkuat dengan penjelasan dari Pujiningtyas et al. (2023) bahwa model *discovery learning* dapat dipergunakan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik, karena *discovery learning* melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran dengan menyelidiki dan menemukan sendiri sebuah informasi. Kecocokan pembelajaran *discovery learning* dengan kurikulum merdeka dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Andriyanto et al. (2023), dalam hasil penelitiannya dengan menggunakan modul ajar berbasis model *discovery learning* meningkatkan keterampilan berpikir kritis, proses pembelajaran, dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Agar mencapai pembelajaran dengan proyek dan atau studi kasus (berbasis masalah) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, perlu diberikan pengarahannya kembali kepada guru untuk lebih aktif menggunakan pembelajaran tersebut, dan tidak terlalu monoton menggunakan *discovery learning*. Upaya ini perlu dilakukan agar guru dapat lebih mudah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh nantinya. Guru kurang aktif menggunakan proyek dan atau studi kasus dalam pembelajaran, dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi. Guru mengakui masih sulit dalam mengatur waktu untuk menerapkan kedua pembelajaran tersebut. Guru menyatakan pembelajaran akan memakan waktu yang banyak dan biaya yang lebih besar untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan proyek dan atau studi kasus. Kendala-kendala ini perlu diperhatikan oleh pihak instansi terkait, saat melakukan sosialisasi.

Penelitian ini didapati semua guru mengakui sudah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai pembelajaran proyek dan atau studi kasus, namun tetap saja guru mengalami kendala mendasar seperti pada aspek pengaturan waktu. Oleh karena itu, sosialisasi diperlukan tidak hanya untuk menggalakkan pelaksanaannya saja, tetapi juga perlu pelatihan lengkap bagaimana proyek dan studi kasus bisa dilaksanakan dengan baik termasuk dalam pengaturan waktu dan biaya. Temuan ini diperkuat dengan fakta temuan penelitian Setiawan et al. (2021) yang dalam penelitiannya menjelaskan penggunaan *project-based learning* ternyata memakan banyak waktu dalam prosesnya. Sehingga perlu diusahakan manajemen waktu yang baik. Pembelajaran berbasis proyek menuntut kerja keras guru, guru perlu untuk melakukan pemantauan peserta didik dan harus bisa mengelola waktu pembelajaran secara optimal (Susetyarini et.al, 2019). Selain itu kendala yang diungkapkan guru dalam penelitian ini adalah, kondisi dari peserta didik. Kendala ini sama dengan kendala yang diungkapkan guru ketika membahas mengenai



kendala penyampaian materi biologi, yang sebenarnya bisa diantisipasi melalui kegiatan penilaian diagnostik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Aspek literasi dan numerasi juga mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran yang menguatkan literasi dan numerasi dapat mendorong terbentuknya peserta didik yang memiliki nilai dimensi profil pelajar Pancasila (Naibaho et al., 2022). Nilai pada dimensi bernalar kritis diimplementasikan dengan kegiatan literasi dan numerasi (Ibad, 2022). Pada aspek literasi dan numerasi, didapati semua guru menyatakan telah memberikan kegiatan literasi dan numerasi kepada peserta didik. Guru memberikan kegiatan literasi melalui teks bacaan, dan meminta peserta didik untuk menganalisis dari teks bacaan tersebut. Seperti yang disampaikan guru SKN2 dalam wawancara “saya membuat dari koran digunting ya tentang isu-isu lingkungan, anak disuruh menganalisis dampak dari teks itu, saya gunting *photocopy* per kelompok lalu dianalisis untuk membuat anak menemukan solusi solusinya, solusinya apa”.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis teks bacaan membuat peserta didik terlatih untuk bernalar kritis. Dimana dari kegiatan ini peserta didik dilatih untuk mendapatkan dan memproses informasi yang ada. Penarikan kesimpulan dan pemberian solusi dari hasil analisis yang dilakukan terhadap teks bacaan juga melatih kemampuan berpikir kritis dari peserta didik. Dalam pemberian kegiatan numerasi kebanyakan guru memberikan dalam bentuk yang sederhana. Seperti menghitung penjumlahan hasil data, meminta membuat data dalam bentuk tabel ataupun grafik dalam laporan. Namun, dalam dokumen tidak didapati kegiatan numerasi didalamnya. Dari pernyataan yang didapatkan, guru melakukan literasi dan numerasi hanya pada materi tertentu atau disesuaikan dengan materi, bahkan satu sekolah mengatakan jarang untuk diterapkan kegiatan literasi.

Seperti yang disampaikan guru SKS2 mengatakan “literasi paling saya ambil dari koran berita bencana nanti menganalisis penyebabnya apa, tapi jarang karena kemampuan anak untuk membaca rendah kalau di sini, jadi hanya di materi tertentu yang memungkinkan”. Padahal kegiatan literasi sendiri membantu peserta didik untuk terbiasa membaca dan memahami informasi dalam teks bacaan dan hal ini sangat penting. Pendidikan abad 21 perlu menjamin peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam belajar, berinovasi, memanfaatkan dan menggunakan TIK, bisa bekerja dan bertahan dengan kecakapan hidup (*life skill*), mampu bernalar menggunakan fakta, prosedur, dan alat matematika guna menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan diri, masyarakat sekitar, lingkungan terdekat, dan masyarakat global (numerasi), dan mampu melakukan identifikasi informasi informasi atau masalah, melakukan analisis, mengutamakan informasi yang relevan ataupun alternatif dari solusi yang tepat (literasi) (Naibaho, 2022). Bisa dikatakan literasi dan numerasi merupakan kemampuan mendasar yang sudah seharusnya dimiliki setiap peserta didik dan dilatihkan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini perlu lebih diupayakan kembali, penguatan kegiatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran. Indonesia pada hasil tes PISA 2018, dibidang matematika berperingkat 72 dari 78 negara, lalu hasil yang kurang lebih sama juga ditunjukkan untuk tes sains dan membaca (Tim BSKAP, 2022). Rendahnya literasi dan numerasi perlu diiringi dengan usaha yang lebih tinggi untuk membangun kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Literasi dan numerasi menjadi kompetensi yang mendasar berperan penting dalam penentuan kualitas bangsa, wajib dimiliki peserta didik, dan bisa menjadi bekal untuk peserta didik bisa beradaptasi dengan dunia di luar kelas (Noerbella, 2022). Oleh sebab itu, aspek literasi dan numerasi perlu untuk terus diterapkan pada setiap pembelajaran guna menciptakan peserta didik yang mampu bersaing di era abad 21 dan berprofil Pancasila.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan keenam sekolah lebih cenderung memunculkan nilai bernalar kritis dalam proses pembelajaran. Adapapun nilai lainnya yang juga muncul ialah bergotong royong, berkahlak mulia, dan kreatif. Berdasarkan penjelasan dari berbagai aspek dalam proses pembelajaran, penguatan profil pelajar Pancasila sudah terlaksana, namun belum maksimal terutama dalam hal penyusunan perencanaan. Ketidak maksimalan ini diantaranya terletak pada, masih ditemukan tujuan pembelajaran yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan kompetensi pada Kompetensi Dasar dan belum memasukan aspek sikap, pengetahuan prasyarat belum tercantum, penilaian diagnostik masih cenderung pada aspek kognitif dan belum tercantum dalam dokumen, pertanyaan pemantik belum tercantum, penyesuaian pemberian materi biologi dengan kondisi peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi) belum sepenuhnya dilakukan dan dimunculkan dalam dokumen, dan kegiatan numerasi tidak muncul dalam dokumen. Diperlukan upaya lebih kuat untuk penyusunan dokumen perencanaan secara lengkap guna mempersiapkan pembelajaran yang lebih matang dan terintegrasi penguatan nilai dimensi profil pelajar Pancasila. Selain itu perlu juga penguatan terhadap dimensi mandiri dan dimensi berkebhinekaan global yang cenderung masih minim muncul nilainya dari respon dan dokumen yang diberikan para guru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terutama kepada para kepala sekolah dan para informan guru yang dijadikan sampel untuk pengambilan data, dan Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian ini.

## RUJUKAN

- Andriyanto, A., Utaminingsih, R., & Nisa, A. F. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 115–128.
- Haqiqi, A. K. (2019). Telaah Implementasi Kurikulum 2013: Tinjauan Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i1.7110>
- Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 217–232.
- Hindriana, A. F., Handayani, & Setiawati, I. (2020). Analysis on Thinking Skill: Cognitive Load Management in Connected Integrated Learning. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 25(2), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.18269/jpmipa.v25i2.33217>
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84–94.
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Maryam, A., Misnawati Misnawati, Apritha Apritha, Reni Adi Setyoningsih, Putri Handayani, & Winda

- Saptaniarsih. (2023). Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.633>
- Naibaho, T., Simangunsong, V. H., & Sihombing, S. (2022). Penguatan Literasi Dan Numerasi Untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila Sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied, Special Issues: NICOmSE*, 111–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/sepren.v4i0.841>
- Noerbella, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>
- Nurfauziah, A. P., Lintang Tri Ayu, Hamida Suciana, & Gulo, R. S. (2022). Inovasi Pembelajaran Kontekstual Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 115–122. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.33>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Parhan, M. (2018). Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–18.
- Pujiningtyas, M. R., Minarti, I. B., & Sa'diyah. (2023). Implementasi Discovery Learning Pada Materi Ekosistem Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 8(1), 21–27.
- Setianingrum, M. (2017). Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v2i1.6561>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *JPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86–93. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/27177>
- Sudarisman, S. (2015). Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/florea.v2i1.403>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Tim penyusun BSKAP. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>